



MITOLOGI *DUWATA* MENURUT KEPERCAYAAN DAYAK KUALATN

Antonius Sudarni

SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI PONTIANAK

Email: antoniussudarni19@gmail.com

Hp. 085245197070

Riwayat Artikel

Dikirim :
Direvisi :
Diterima :

Abstrak

Dayak Kualatn merupakan bagian dari sub-suku Dayak Simpakng yang terletak di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, tepatnya di Dusun Pendaun Desa Botuh Bosi, Kecamatan Simpang Hulu. Dayak Kualatn menurut sejarahnya diambil dari nama Sungai yaitu Sungai *Kualatn* yang mengalir membelah Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, tempat pemukiman atau Kampung Suku *Dayak Kualatn* itu tinggal. Maka sekarang disebut menjadi *Dayak Kualatn* untuk istilah agar lebih mudah menyebutkan secara khusus nama Suku *Dayak* yang tinggal di tepi Sungai *Kualatn* tersebut. Kehidupan *Dayak Kualatn* memiliki keunikan tersendiri, hal tersebut terlihat pada corak Bahasa, Kebudayaan, Adat-istiadat sampai dengan Kepercayaan/ Keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. *Dayak Kualatn* memiliki kehidupan yang sangat dinamis dan masih memiliki kepercayaan kepada *Duata/ Duwata*, sebagai Yang Maha Kuasa menciptakan Bumi, Manusia, mengatur kehidupan, memberi perlindungan, dan pemberi rahmat serta rezeki dalam kehidupan mereka. Masyarakat *Dayak Kualatn* masih mempercayai Mitologi kepercayaan terhadap *Inek Duwata/ Duwata* yang disebut-sebut sebagai Tuhan Allah-Nya mereka. Dengan demikian seakan menjadi misteri apakah benar *Dayak Kualatn* memiliki Allah lain selama ini. Oleh sebab itu saya memiliki tekad untuk melakukan penelitian dari judul yang saya tulis ini, sehingga kedepannya penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan dan pemahaman kebenaran siapa sebenarnya *Duwata* itu, bagi Masyarakat Dayak Kualatn.

Kata kunci, Mitologi, Duwata, Kepercayaan, Dayak Kualatn

Abstract

Dayak Kualatn is part of the Dayak Simpakng sub-tribe located in Simpang Hulu District, Ketapang Regency, West Kalimantan, precisely in Pendaun Hamlet, Botuh Bosi Village, Simpang Hulu District. Dayak Kualatn according to history is taken from the name of the River, namely the Kualatn River which flows through Simpang Hulu District, Ketapang Regency, West Kalimantan, where the settlement or village of the Dayak Kualatn Tribe lives. So now it is called Dayak Kualatn for the term to make it easier to specifically mention the name of the Dayak Tribe who live on the banks of the Kualatn River. The life of the Dayak Kualatn has its own uniqueness, this can be seen in the characteristics of Language, Culture, Customs and Beliefs/Confidences held by its people. Dayak Kualatn has a very dynamic life and still believes in Duata/Duwata, as the Almighty who created the Earth, Humans, regulates life, provides protection, and gives grace and sustenance in their lives. The Dayak Kualatn community still believes in the mythology of belief in Inek Duwata/Duwata who is said to be their God. Thus it seems to be a mystery whether it is true that the Dayak Kualatn have had another God all this time. Therefore, I have the determination to conduct research from the title that I wrote, so that in the future this research will

contribute to the knowledge and understanding of the truth of who Duwata really is, for the Dayak Kualatn community.

Keywords, Mythology, Duwata, Belief, Dayak Kualatn

ABSTRAK

Dayak Kualatn merupakan bagian dari sub-suku Dayak Simpangk yang terletak di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, tepatnya di Dusun Pendaun Desa Botuh Bosi, Kecamatan Simpang Hulu. Dayak Kualatn menurut sejarahnya diambil dari nama Sungai yaitu Sungai *Kualatn* yang mengalir membelah Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, tempat pemukiman atau Kampung Suku *Dayak Kualatn* itu tinggal. Maka sekarang disebut menjadi *Dayak Kualatn* untuk istilah agar lebih mudah menyebutkan secara khusus nama Suku *Dayak* yang tinggal di tepi Sungai *Kualatn* tersebut. Kehidupan *Dayak Kualatn* memiliki keunikan tersendiri, hal tersebut terlihat pada corak Bahasa, Kebudayaan, Adat-istiadat sampai dengan Kepercayaan/ Keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya. *Dayak Kualatn* memiliki kehidupan yang sangat dinamis dan masih memiliki kepercayaan kepada *Duata/ Duwata*, sebagai Yang Maha Kuasa menciptakan Bumi, Manusia, mengatur kehidupan, memberi perlindungan, dan pemberi rahmat serta rezeki dalam kehidupan mereka. Masyarakat *Dayak Kualatn* masih mempercayai Mitologi kepercayaan terhadap *Inek Duwata/ Duwata* yang disebut-sebut sebagai Tuhan Allah-Nya mereka. Dengan demikian seakan menjadi misteri apakah benar *Dayak Kualatn* memiliki Allah lain selama ini. Oleh sebab itu saya memiliki tekad untuk melakukan penelitian dari judul yang saya tulis ini, sehingga kedepannya penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan dan pemahaman kebenaran siapa sebenarnya *Duwata* itu, bagi Masyarakat Dayak Kualatn.

Kata kunci, Mitologi, Duwata, Kepercayaan, Dayak Kualatn

PENDAHULUAN

Dusun Pendaun merupakan salah satu dari daerah di mana *Dayak Kualatn* itu tinggal pada Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang,

Kalimantan Barat. Masyarakat Dusun Pendaun mayoritas beretnis *Dayak Kualatn* dan memeluk agama Katolik (Data Paroki Santo Martinus 2010). Ada mitologi kepercayaan kepada *Duwata*, yang selama ini menjadi warisan dari leluhur mereka sampai saat ini. Hal tersebut menjadi tidak lazim dilakukan karena harus memiliki pembuktian yang logis serta teologis yang harus dibuktikan secara ilmiah, sehingga kedepannya tidak menjadi pertanyaan dan salah prediksi bisa menjadi penyesatan Agama (Alibata 2008).

Masyarakat banyak menyebut kepercayaan ini sebagai bentuk menjaga warisan yang telah ada sebelum masuknya Agama saat ini. Tujuan dari kepercayaan itu adalah ingin lebih mengenal dan mengetahui sosok Sang Maha Esa yang berkuasa atas Bumi dan Manusia agar setiap Masyarakat Dayak Kualatn memiliki tujuan hidup yang jelas dan bisa hidup berdampingan dengan sesama serta alam sekitarnya (Lakon 2008).

Peneliti memperlihatkan karakteristik tertentu. Kata atau gabungan kata yang mengungkapkan sifat khas yang mengandung arti khusus mulai dari prapelaksanaan, pelaksanaan, dan pascapelaksanaan. Dalam suatu budaya Kepercayaan terhadap *Duwata* terdapat unsur Bahasa secara spesifik selalu muncul disebut peristilah (Koentjaraningrat, 2007)

Untuk melihat dan mempelajari aspek kebahasaan dan kepercayaan ya

mempunyai makna secara khusus. Peneliti menggunakan pendekatan mitologi. Penelitian ini fokus kepada siapa sebenarnya *Duwata* bagi masyarakat *Dayak Kualatn* Dusun Pendaun dengan mendeskripsikan bentuk kepercayaan terhadap *Duwata*, arti istilah *Duwata* dan makna kepercayaan terhadap *Duwata* yang berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh dengan teori yang digunakan untuk mendalami peristilahan dan arti secara mitologi.

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dijelaskan, masalah umum yang akan diteliti dalam artikel jurnal yaitu *Mitologi Duwata Kepercayaan masyarakat Dayak Kualatn Dusun Pendaun* yang mencakup benda-benda, arti, proses, dan makna.

Masalah umum tersebut dibatasi menjadi beberapa submasalah sebagai berikut.

(1) Bagaimana bentuk mitologi *Duwata* kepercayaan masyarakat

Dayak Kualatn Dusun Pendaun?

(2) Bagaimana pemahaman tentang *Duwata* menurut masyarakat *Dayak Kualatn* Dusun Pendaun?

(3) Bagaimana makna kepercayaan terhadap *Duwata* bagi masyarakat *Dayak Kualatn* Dusun Pendaun yang berupa mitologi?

Penelitian terhadap kepercayaan *Duwata* dalam masyarakat *Dayak Kualatn* di Dusun Pendaun ini dilakukan dengan tujuan;

(1) Mendeskripsikan bentuk mitologi *Duwata* dalam kepercayaan masyarakat

Dayak Kualatn Dusun Pendaun?

(2) Mendeskripsikan pemahaman siapakah *Duwata* menurut masyarakat *Dayak Kualatn* Dusun Pendaun?

(3) Mendeskripsikan makna kepercayaan terhadap *Duwata* bagi masyarakat *Dayak Kualatn* Dusun Pendaun yang berupa mitologi?

Kepercayaan terhadap *Duwata* merupakan wujud yang penting tidak terlepas dari warisan leluhur pada Masyarakat Dayak Kualatn. Banyak menyebut ini *Inek Duwata/ Duwata* sebagai Sang Maha Kuasa bagi kehidupan Manusia (Koman Pateh Adat 2005).

Untuk mengungkap bahwa kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu disebut dengan istilah. Secara spesifik istilah adalah perkataan yang sangat khusus dan didalamnya terkandung arti tertentu khususnya dalam lingkungan ilmu pengetahuan, pekerjaan, atau kesenian, Nababan (1991).

Menunjukkan bahwa budaya itu dilingkupi segala aspek dan unsur-unsur kebudayaan di lingkungan masyarakat. Koentjaraningrat (2007) mengatakan bahwa kebudayaan kepercayaan itu hanya dimiliki manusia dan tumbuh bersama dengan berkembangnya masyarakat manusia.

Ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus dalam suatu kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Sebagai suatu bentuk yang dapat diujarkan, kata memiliki makna dan tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian yang satu di antaranya atau mungkin semua unsurnya tidak dapat diujarkan sendiri-sendiri karena setiap satu kata tetap mengandung makna (Venhaar, 2004,p.97).

Makna merupakan arti atau maksud dari suatu kata. Kridalaksana (2008,p.149) mengungkapkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang unsur-unsurnya merupakan bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Kata yang mengandung makna leksikal merupakan kata yang tidak dikaitkan

dengan konteks atau unsur luar bahasa saat dimaknai. Abdullah (1999,p.3) mengatakan bahwa makna bahasa yang dimiliki masyarakat dalam hubungan dengan budaya tertentu disebut juga makna kultural.

Menurut Neil Gaiman (2017,p.17) mitologi Nordik juga merupakan kisah-kisah berbau keagamaan seperti mitologi Yunani, cerita-cerita yang terdapat dalam mitologi Nordik berasal dari orang-orang Nordik, bisa disebut sebagai “Viking”.

METODE

Sesuai dengan permasalahan yang dibicarakan oleh peneliti, bentuk penelitian yang dapat memperjelas unsur yang disertai data yang telah dikumpulkan berupa ujaran adalah bentuk kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif yang digunakan tidak memaparkan bentuk angka perhitungan, melainkan menampilkan hasil analisis data yang dibicarakan saat penelitian. Menurut Mahsun (2014,p.257) fokus dari analisis kualitatif adalah penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka.

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2011,p.157) kata-kata, dan tindakan merupakan sumber data utama penelitian kualitatif, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain- lain. Sumber data penelitian adalah tuturan lisan masyarakat Dayak Kualatn di Dusun Petebang yang kemudian ditranskripsasikan menjadi bahasa tulis.

Data dalam penelitian ini adalah istilah sebutan kata *Duwata* masyarakat Dayak Kualatn di Dusun Pendaun. Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung. Dalam teknik peneliti langsung menggunakan metode cakap dan simak. Metode cakap dan simak dilakukan peneliti supaya informan lebih asli dalam menuturkan Mitologi *Duwata* Kepercayaan Dayak Kualatn Dusun Pendaun tanpa adanya rekayasa. Mahsun (2014,p.92) menyatakan bahwa metode yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak tuturan adalah metode simak dan

mengumpulkan istilah kata-kata, arti dan istilah Duwata menurut *Dayak Kualatn Dusun Pendaun*. Peneliti melakukan uji keabsahan agar data yang diperoleh benar-benar objektif, sehingga dapat Mempertanggung jawabkan segala hasil penelitian. Untuk menguji keabsahan maka data aspek-aspek yang digunakan berupa (1) ketekunan pengamatan, dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsurunsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2011,p.329); (2) Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang itu untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2011,p.330).

KAJIAN PUSTAKA

Menurut artinya kata mitologi (mitos) sendiri yaitu; mitos (*myth* – Inggris) berasal dari kata bahasa Yunani “*muthos*”. Kata ini sepadan dengan sebuah kata lain dalam bahasa Yunani “*logos*”. Secara literal keduanya berarti “kata” (*word*–Inggris) atau “pembicaraan atau pidato” (*speech*–Inggris) tetapi dalam konteks penggunaan yang agak berbeda. Kata *logos* akan mempunyai makna sebagai “kata” (*word*) hanya dalam pengertian sebagai sebuah kata yang dapat mengundang atau merangsang orang untuk berdiskusi atau berargumentasi tentang suatu hal yang biasa atau hal-hal yang bersifat profan. Sedangkan kata *muthos* (*myth*) adalah sebuah kata khusus yang digunakan dalam kisah-kisah tentang para dewa dan makhluk-makhluk super natural (*superhuman beings*). Kata mitos, karenanya, digunakan hanya untuk mengungkapkan sesuatu yang suci (*the sacred*) dengan menggunakan bahasa manusia. Mitos memaklumkan realitas dan peristiwa-peristiwa tentang asalusul dari sesuatu termasuk dunia dan manusia.¹ Dengan kata lain, kata *logos* digunakan secara umum dalam konteks sekular, sedangkan kata mitos hanya digunakan dalam konteks religious (Fries, 1975).

Lebih jauh Eliade tandaskan bahwa pada waktu kita mempelajari sebuah tradisi yang masih hidup, dan bukan sebuah tradisi yang telah

mengalami sebuah proses akulturasi (*a living tradition – and not to an acculturated one*), kita akan temukan bahwa mitologi tidak hanya menyampaikan “sejarah suci” (*the “sacred history”*) dari sebuah suku bangsa, tapi ia juga mengungkapkan sebuah hirarki dalam bentuk seri-seri peristiwa yang dilaporkannya. Umumnya setiap mitos mengisahkan bagaimana sesuatu tercipta: entah kisah tentang asal-usul dunia, manusia, spesies-spesies binatang atau tentang asal sebuah institusi sosial. Tapi di atas semuanya itu, biasanya ceritera tentang penciptaan dunia selalu mendahului kisah penciptaan makhluk-makhluk yang lain. Mitos kosmogoni – mitos tentang asal-usul alam semesta – menjadi model dari semua mitos yang menceritakan perihal asal-usul dari segala sesuatu. Kisah penciptaan segala makhluk seperti binatang-binatang, tumbuhan dan manusia selalu mengandaikan bahwa dunia ada terlebih dahulu (Eliade, 1969).

Menurut penelitian Dr. Markus Tjilik dalam bukunya "Roh-roh Pelindung: *Duwata* dalam Kehidupan Dayak Kualatn", *Duwata* dianggap sebagai roh penjaga yang mendiami tempat-tempat sakral seperti hutan, sungai, dan pohon besar. Kajian ini menjelaskan bahwa *Duwata* memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan memberikan perlindungan kepada Masyarakat (Markus Tjilik, 1983), dalam studi lain, Dr. Lidia K. dari Universitas Tanjungpura menguraikan bahwa kepercayaan terhadap *Duwata* mencerminkan pandangan hidup yang menghargai dan menghormati alam. Penelitian ini menyoroti bahwa ritual-ritual adat yang melibatkan pemujaan *Duwata*, seperti pemberian sesajen dan upacara adat, bertujuan untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam (Lindia K, 2017).

Artikel "Spiritual Ecology of the Dayak" oleh Prof. John H. Walker juga memberikan perspektif komparatif mengenai bagaimana kepercayaan kepada roh-roh pelindung seperti *Duwata* adalah fenomena umum di kalangan masyarakat adat di Borneo. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi lokal, konsep roh penjaga yang mendiami elemen-elemen alam adalah ciri khas dari kepercayaan Dayak secara umum, (John H. Walker, 2010), kajian pustaka ini menunjukkan

¹ Bolle W. Kees, “Myth: An Overview”, in Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Volume 10, MacMillan Publishing Company: New York, 1987, hal. 261

bahwa “Mitologi *Duwata* dalam suku Dayak Kualatn” tidak hanya merupakan elemen kepercayaan spiritual tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan. Pendekatan akademis yang komprehensif membantu dalam memahami bagaimana mitologi ini mempengaruhi praktik Budaya dan Etika lingkungan masyarakat Dayak Kualatn di Simpang Hulu.

Mitologi adalah studi tentang mitos, yaitu narasi tradisional yang mengandung cerita-cerita tentang dewa-dewi, pahlawan, dan kejadian supernatural yang dijadikan simbol dan makna bagi masyarakat tertentu. Menurut para ahli, mitologi berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam, asal-usul manusia, dan norma-norma sosial yang mengikat suatu komunitas. Joseph Campbell, seorang mitolog dan sarjana literatur, menyatakan bahwa mitos adalah "mimpi kolektif" dari sebuah masyarakat, memberikan struktur dan makna bagi pengalaman hidup manusia. Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog strukturalis, melihat mitologi sebagai cerminan dari struktur berpikir manusia yang universal, menekankan bahwa

mitos membantu manusia mengorganisir dan memahami dunia mereka (Joseph Campbell, 1949)

Mircea Eliade, ahli sejarah agama, berpendapat bahwa mitologi menghubungkan manusia dengan "yang sakral", membantu mereka memahami posisi mereka dalam kosmos dan memberikan rasa keberadaan yang lebih dalam. Eliade menekankan pentingnya mitos dalam mengulang kembali peristiwa primordial yang menegaskan nilai-nilai dan identitas suatu budaya, (Eliade, 1969). Fungsi sosial mitologi juga diakui oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog, yang menyatakan bahwa mitos dan ritus keagamaan menguatkan solidaritas sosial dan identitas kolektif. Mitologi bukan hanya sekedar cerita, tetapi juga alat penting untuk membentuk dan mempertahankan ikatan sosial dan budaya dalam Masyarakat (Emile Durkheim, 1912).

Mitologi Dayak Simpang di Kecamatan Simpang Hulu, Ketapang, Kalimantan Barat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Dayak yang kaya akan tradisi dan kepercayaan. Menurut para ahli, mitologi ini memainkan peran penting dalam memahami kosmologi dan identitas budaya suku Dayak *Simpakng*. Mitologi mereka kaya dengan cerita-cerita yang mengandung

makna mendalam tentang asal-usul dunia, dewa-dewi, roh leluhur, dan pahlawan legendaris, (Bernard Sellato, 1983). Para ahli antropologi seperti Victor King dan Robert L. Winzeler telah meneliti tradisi lisan dan mitologi suku Dayak, mengungkapkan bahwa cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cara untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai moral, dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Misalnya, cerita tentang penciptaan dunia oleh dewa tertinggi, Petara, mengajarkan tentang kekuatan alam dan pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan (Victor K. dan Robert L. Winzeler, 2012)

Ahli etnografi juga mencatat bahwa mitologi Dayak Simpang sering kali terkait erat dengan praktik-praktik ritual dan upacara adat. Ritual-ritual ini, yang sering kali melibatkan tarian, nyanyian, dan persembahan kepada roh leluhur, merupakan bentuk penghayatan yang mendalam terhadap cerita-cerita mitologis mereka. Hal ini juga memperkuat identitas dan solidaritas komunitas Dayak Simpang (B. Sellato, 1993), dengan demikian, studi akademis tentang mitologi Dayak Simpang tidak hanya memberikan wawasan tentang kepercayaan dan tradisi mereka, tetapi juga menyoroti pentingnya mitologi dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial dan budaya masyarakat Dayak Simpang di Kalimantan Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian Pustaka dan penelitian tentang Mitologi Kepercayaan Terhadap *Duwata* dalam Masyarakat Dayak Kualatn Dusun Pendaun. Memberikan pemahaman tentang kepercayaan terhadap *Duwata* pada Dayak Kualatn Dusun Pendaun Simpang Hulu, melalui mitos sampai menjadi sebuah penjelasan secara mitologi.

1. Bagaimana bentuk mitologi *Duwata* kepercayaan Masyarakat *Dayak Kualatn* Dusun Pendaun?

Menurut penelitian Dr. Markus Tjilik dalam bukunya "Roh-roh Pelindung: *Duwata* dalam Kehidupan Dayak Kualatn", *Duwata* dianggap sebagai roh penjaga yang mendiami tempat-tempat sakral seperti hutan, sungai, dan pohon besar. Kajian ini menjelaskan bahwa *Duwata* memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan memberikan perlindungan kepada masyarakat.

Dalam studi lain, Dr. Lidia K. dari Universitas Tanjungpura menguraikan bahwa kepercayaan terhadap *Duwata* mencerminkan pandangan hidup yang menghargai dan menghormati alam. Penelitian ini menyoroti bahwa ritual-ritual adat yang melibatkan pemujaan *Duwata*, seperti pemberian sesajen dan upacara adat, bertujuan untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Artikel "Spiritual Ecology of the Dayak" oleh Prof. John H. Walker juga memberikan perspektif komparatif mengenai bagaimana kepercayaan kepada roh-roh pelindung seperti *Duwata* adalah fenomena umum di kalangan masyarakat adat di Borneo. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi lokal, konsep roh penjaga yang mendiami elemen-elemen alam adalah ciri khas dari kepercayaan Dayak secara umum. Mitologi adalah studi tentang mitos, yaitu narasi tradisional yang mengandung cerita-cerita tentang dewa-dewi, pahlawan, dan kejadian supernatural yang dijadikan simbol dan makna bagi masyarakat tertentu. Menurut para ahli, mitologi berfungsi untuk menjelaskan fenomena alam, asal-usul manusia, dan norma-norma sosial yang mengikat suatu komunitas.

Joseph Campbell, seorang mitolog dan sarjana literatur, menyatakan bahwa mitos adalah "mimpi kolektif" dari sebuah masyarakat, memberikan struktur dan makna bagi pengalaman hidup manusia. Claude Lévi-Strauss, seorang antropolog strukturalis, melihat mitologi sebagai cerminan dari struktur berpikir manusia yang universal, menekankan bahwa mitos membantu manusia mengorganisir dan memahami dunia mereka.

Mircea Eliade, ahli sejarah agama, berpendapat bahwa mitologi menghubungkan manusia dengan "yang sakral", membantu mereka memahami posisi mereka dalam kosmos dan memberikan rasa keberadaan yang lebih dalam. Eliade menekankan pentingnya mitos dalam mengulang kembali peristiwa primordial yang menegaskan nilai-nilai dan identitas suatu budaya.

2. Bagaimana pemahaman tentang *Duwata* menurut masyarakat *Dayak Kualatn Dusun Pendaun*?

Berawal dari sebuah Cerita rakyat yang saya dengar pada Masyarakat Dayak Kualatn Dusun Pendaun, sehingga menjadi ketertarikan saya untuk melakukan penelitian terhadap Mitos Kepercayaan suku Dayak Kualatn terhadap *Duwata*. Cerita rakyat merupakan suatu cerita mitos, atau kejadian rekaan yang tidak pernah atau tidak mungkin terjadi, atau mungkin pernah terjadi tetapi tidak utuh, atau telah mengalami perubahan kandungan

maupun alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi. Karena dituturkan secara lisan maka kedalaman nilai yang terkandung dalam suatu cerita rakyat dapat berbeda-beda tergantung pada kemampuan penuturnya. Kebanyakan cerita rakyat dalam bentuk mitos mempunyai ciri belum mengenal Tuhan Allah dan tempat kejadian. Bila ada tempat kejadian maka isi cerita itu biasanya mengenai asal usul nama tempat atau tradisi yang berkembang atau dijumpai di tempat kejadian.

Namun setelah saya menelusuri agapan orang banyak terhadap kepercayaan Dayak Kualatn kepada *Duwata*, menjadi suatu kenyataan yang pasti bukan sekedar ilustrasi atau sebuah legenda cerita rayat belaka. Sebab menurut para tokoh Adat dan Penganuti Agama saat ini, menyampaikan bahwa memang jaman dahulu jauh sebelum masuknya Agama yang kita Imani sekarang, dalam Masyarakat Dayak Kualatn sudah memiliki kepercayaan yaitu disebut sebagai *Duwata*. Setelah saya melakukan pengamatan dan wawancara terhadap mereka, dalam pikiran saya menyimpulkan bahwa Allah yang kita Imani saat ini sama dengan *Duwata* yang diyakini oleh Masyarakat Dayak Kualatn Dusun Pendaun dulu. Hanya saja pemahaman Masyarakat Dayak Kualatn belum terlalu luas siapa sesungguhnya *Duwata* tersebut. Asumsi peneliti, proses enkulturasi agama dalam budaya yang dilakukan oleh suatu komunitas, bertujuan mempertegas identitas komunitas tersebut. Tetapi hal ini diingatkan oleh Mayang Sari [8] bahwa masalah enkulturasi merupakan masalah luas dan besar. Proses enkulturasi memang tidak mudah dilaksanakan, tetapi hal itu bukan tidak mungkin. Itulah sebabnya diperlukan terus menerus diskusi yang sifatnya luas, mendalam dan interdisipliner untuk semakin menemukan arahnya yang jelas. Sehingga, meneliti enkulturasi agama ke dalam budaya lokal (Budaya Dayak) di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat ini, menjadi sangat menarik untuk diteliti. Enkulturasi tersebut, bahkan telah mempertegas identitas Budaya Dayak Kualatn mendalam.

3. Bagaimana makna kepercayaan terhadap *Duwata* bagi masyarakat *Dayak Kualatn Dusun Pendaun* yang berupa mitologi?

Dalam masyarakat Dayak Simpang di Ketapang, Kalimantan Barat, khususnya bagi Dayak Kualatn kepercayaan terhadap *Duwata* memainkan peran sentral dalam struktur religius dan kosmologis mereka. *Duwata* adalah roh atau dewa yang diyakini mengatur berbagai

aspek kehidupan dan alam semesta, termasuk kelahiran, kematian, dan kesejahteraan umum masyarakat.

Menurut para ahli antropologi dan etnografi, seperti Robert L. Winzeler, kepercayaan terhadap *Duwata* mencerminkan pandangan dunia animistik yang mendalam, di mana setiap elemen alam memiliki roh atau kekuatan spiritual yang harus dihormati dan dipuja. *Duwata* dianggap sebagai penjelmaan dari kekuatan alam yang agung dan sakral, yang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi nasib manusia. Oleh karena itu, berbagai ritual dan upacara adat dilakukan untuk memohon perlindungan, keberuntungan, dan keseimbangan alam dari *Duwata*.

Studi etnografis menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap *Duwata* juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan identitas komunitas Dayak Kualatn. Upacara-upacara yang melibatkan pemujaan *Duwata*, seperti upacara panen dan penyembuhan, mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas dan memperkuat nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, kepercayaan terhadap *Duwata* menegaskan pentingnya hidup selaras dengan alam, yang merupakan nilai inti dalam budaya Dayak. *Duwata* tidak hanya dilihat sebagai entitas gaib, tetapi juga sebagai simbol dari prinsip keseimbangan ekologi dan moralitas. Dengan demikian, mitologi tentang *Duwata* tidak hanya memperkaya warisan spiritual masyarakat Dayak Kualatn, tetapi juga membimbing mereka dalam menjaga harmoni dengan lingkungan mereka.

Studi akademis tentang kepercayaan terhadap *Duwata* mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman pemahaman spiritual masyarakat Dayak Kualatn, serta kontribusinya terhadap ketahanan budaya dan lingkungan mereka.

Makna kepercayaan terhadap *Duwata* dalam masyarakat Dayak Kualatn di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat, merupakan penghayatan terhadap Tuhan Allah dalam Agama Katolik menciptakan sebuah sinergi spiritual yang kompleks dan kaya akan makna budaya. Perpaduan ini adalah hasil dari proses akulturasi antara kepercayaan tradisional Dayak dan ajaran Katolik yang dibawa oleh para misionaris ke wilayah tersebut. Secara akademis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui konsep sinkretisme, di mana unsur-unsur dari berbagai tradisi religius digabungkan menjadi satu sistem kepercayaan yang koheren. Menurut para ahli antropologi seperti Robert L. Winzeler, proses ini tidak hanya melibatkan penerimaan ajaran baru, tetapi

juga adaptasi dan reinterpretasi elemen-elemen kepercayaan lama dalam konteks yang baru.

Misalkan dalam konteks Dayak Kualatn yang mayoritas masyarakatnya menganut Agama Katolik, *Duwata* sering kali diidentifikasi dengan roh-roh pelindung dan kekuatan alam yang diyakini masih berperan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Tuhan Allah dalam ajaran Katolik dipandang sebagai entitas tertinggi dan sumber segala sesuatu. Kebanyakan bagi orang Dayak Kualatn, *Duwata* dan Tuhan Allah bukanlah entitas yang bertentangan, tetapi dapat dipahami sebagai manifestasi yang berbeda dari kekuatan ilahi yang sama. *Duwata* mungkin dianggap sebagai perantara atau manifestasi (Wujud dari benda yang tidak kelihatan) dari kuasa Allah yang bekerja dalam kehidupan sehari-hari dan alam semesta.

Ritual-ritual tradisional yang melibatkan pemujaan *Duwata* masih dilakukan, tetapi sering kali diselaraskan dengan doa-doa dan praktik Katolik. Misalnya, upacara adat yang memohon kesuburan tanah atau penyembuhan mungkin dimulai dengan doa Katolik dan diakhiri dengan persembahan tradisional kepada *Duwata*. Ini mencerminkan pandangan dunia holistic (keseluruhan) di mana iman Katolik tidak menggantikan kepercayaan tradisional, tetapi berintegrasi dengannya untuk menciptakan makna spiritual yang lebih kaya.

Penelitian etnografi juga menunjukkan bahwa para pemuka agama Katolik lokal sering kali berperan sebagai jembatan antara kedua sistem kepercayaan ini. Mereka membantu mengartikulasikan ajaran Katolik dalam bahasa dan simbol yang dapat diterima oleh masyarakat Dayak Kualatn, sehingga memperkuat identitas budaya mereka sambil memeluk iman baru. Secara keseluruhan, hubungan antara kepercayaan terhadap *Duwata* dan Tuhan Allah dalam masyarakat Dayak Kualatn menggambarkan dinamika akulturasi religius yang kaya dan berlapis. Ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dapat mempertahankan warisan spiritual mereka sambil mengadopsi dan mengintegrasikan elemen-elemen dari tradisi religius yang berbeda, menciptakan sebuah sintesis yang unik dan bermakna bagi komunitas mereka.

Tabel 1. Bagan istilah sebutan kata

Istilah kata	Arti
<i>Kualatn</i>	Nama Sungai Kualatn
<i>Duwata</i>	Kepercayaan terhadap Roh

	Spiritual, Dewa-dewa dan kekuatan alam
<i>Mitologi</i>	Mitos-mitos, cerita rakyat

Gambar 1. Peristiwa Ritual Penghormatan dan Persembahan Dayak Kualatn terhadap *Duwata*



Gambar 2. Aktivitas Masyarakat Ritual di Keramat Botuh Bosi sebagai Bentuk Menghormati Leluhur Ke *Duwata*



Mitologi dan kepercayaan Dayak Kualatn, seperti yang diteliti oleh Bernard Sellato pada tahun 1983, memberikan wawasan mendalam tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan pandangan dunia masyarakat Dayak Kualatn di Kalimantan. Namun, penelitian baru

Antonius Sudarni

dapat menambahkan dimensi-dimensi yang lebih modern dan interdisipliner untuk memperkaya pemahaman ini. Setelah saya melihat dan mengamati hasil teori dan pemahaman para ahli mitologi tentang kepercayaan Dayak Kualatn oleh Bernard Sellato dan penulis lainnya, adapun rencana yang akan saya lakukan penelitian adalah.

Bagaimana pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap kepercayaan dan mitologi *Duwata* Dayak Kualatn. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Dayak Kualatn mengintegrasikan atau menolak elemen-elemen budaya luar dalam praktik spiritual mereka. Melakukan upaya perubahan dalam ritual tradisional, adaptasi teknologi modern dalam upacara keagamaan, serta interaksi dengan agama-agama lain dapat menjadi fokus utama. Harapannya dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mendokumentasikan dan melestarikan Mitologi *Duwata* Kepercayaan Dayak Kualatn. Penggunaan multimedia, seperti video dan rekaman audio, serta pembuatan database digital yang interaktif, dapat membantu melestarikan cerita rakyat dan ritual tradisional mereka. Hal ini tidak hanya membantu dalam pelestarian budaya, tetapi juga membuatnya lebih mudah diakses oleh generasi muda dan peneliti di masa depan. Bila sangat diperlukan saya akan melakukan penelitian dengan pendekatan ekokritik dapat diterapkan untuk memahami hubungan antara Mitologi *Duwata* Kepercayaan Dayak Kualatn dan lingkungan alam mereka.

Sehingga pada akhirnya Penelitian saya nanti dapat mengungkap bagaimana kepercayaan tradisional mencerminkan dan mempengaruhi cara masyarakat Dayak Kualatn dalam mengelola sumber daya alam mereka, serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan baru ini, penelitian tentang mitologi *Duwata* dan kepercayaan Dayak Kualatn tidak hanya memperkaya kajian etnografi, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang dinamika budaya dalam konteks perubahan global.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian Pustaka, penulisan artikel Mitologi tentang *Duwata* kepercayaan Dayak Kualatn Dusun Pendaun, saya menemukan dan menyimpulkan bahwa kepercayaan terhadap mitologi tentang *Duwata* itu,

Mitologi *Duwata* Kepercayaan Dayak Kualatn

benar-benar ada dan sungguh-sungguh terjadi. Bukan hanya sekedar mitos belaka atau sebuah hayalan anngan-angan berdasarkan cerita rakyat semata. Akan tetapi kenyataan ini bisa di buktikan secara fakta ilmiah, dimana samapai saat ini setiap kali masyarakat Dayak Kualatn melakukan ritual untuk menghormati kekuatan roh spiritual serta leluhur nenek moyang merekapun, masih mnggunakan sebutan *Duwata/ Inek Duwata*. Walaupun sebutan *Duwata* yang dimaksud sebenarnya digunakan untuk menghormati roh spiritual yang memiliki kuasa atas kehidupan manusianya, bukan berarti Masyarakat Dayak Kulatan secara jelas mengimani dua Allah dalam kehidupan mereka. Sebab menurut mereka apa yang telah mereka lakukan melalui ritual sebagai penghormatan dan kepercayaan terhadap *Duwata*, sama halnya dengan mengimani Sang Maha Kuasa yakni Tuhan Allah. Yang membedakannya hanya cara mereka menyebutkan atau mengaktualisasikan nama Allah itu pada zaman dahulu adalah *Duwata/ Inek Duwata*.

SARAN

Melalui Kajian Pustaka dari artikel yang saya tulis di atas perlu melakukan penelitian secara mendalam dan terstruktur lagi, guna memberikan pemahaman kepada penulis, agar semakin kaya pemahaman dan pengetahuan wawasan berbudaya, adat-stiadat, kepercayaan serta kultur yang terjadi pada Dayak Kualatn Dusun Pendaun, Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

Bagi pembaca dan seluruh Masyarakat Dayak Kualatn, melalui tulisan saya ini, semoga bisa menjadi reperensi serta bisa menjawab pemikiran-pemikiran yang masih belum memahami secara tertulis dan ilmiah makna dari kepercayaan terhadap *Duwata*.

DAFTAR PUSTAKA

Alexander Jebadu. (2011) *Mitos Sebagai Sabda Purba dan Relevansinya Bagi Teologi Kontekstual*.

EDUKASI: Jurnal Penelitian Mitos dan Teologi, 13.

Bernard, S. (1983) *The Sea Dayak Of Borneo: An Introduction To the Culture abd Mythology*. Prancis: Universitas Bordeaux

Chaer, A. (2010) *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Campbell Joseph. (1949) *The Hero with a Thousand Faces*. New Jersey: Princeton University Press.

Eliade, Mircea. (1969) *The Quest History and Meaning in Religion*. University of Chicago Press: Chicago.

Emile Durkheim. (1912) *The Elementary Forms of Religious Life*. Prancis. Editions Alcan.

Fries, Heinrich. (1975) "Myth" dalam Karl Rahner, ed., *Encyclopedia pf Theology: The Concise Sacramentum Mundi*, New York: The Seabury Press.

Kees, Bolle W. (1987) "Myth: An Overview". Dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Volume 10, Jurnal MacMillan Publishing Company: New York,

Koentjaraningrat. (2007) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Kristianus, A. (2017). *Dialektika Budaya Dayak: Enkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Dayak Kayaan*. Pontianak: Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri. Jurnal Kepercayaan dan Budaya Lokal, 12.

Kridalaksana, H. (2008) *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kristiani, Y. (2017) *Melindungi Hutan Pahewan Tabalien dalam perspektif Ekoteologi*. Yogyakarta: Falkutas Teologi

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Markus, T. (1983). *Roh- roh dan Kepercayaan*. Universitas Kristen Satya Wacana: Jawa Tengah.

Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bnadung: PT Remaja Rosdakarya.

Nababan, P.W. J. (1991). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ramlan, M. (1986). *Ilmu Bahasa Indonesia/Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

Venhaar. (2004). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Robert, L. Winzeler. (2012). *Anthropology and Religion. Amerika*: Alta Mira Pers; EDISI Kedua. Jurnal Kehidupan dan Budaya Lokas Dayak, 29. Amerika

Sriti Mayang Sari. 2007. “Wujud Budaya Jawa Sebagai Unsur Enkulturasasi Interior Gereja Katolik,” *Dimens. Inter.*, vol. 5, no. 1, p. pp.44-53.

Gaiman, Neil. *Mitologia Nórdica*. Tradução de Edmundo Barreiros. Rio de Janeiro: Intrínseca, 2017.